

Peran Penyuluhan Kesehatan dalam Pencegahan Penyakit Menular Pascabencana Banjir di Kabupaten Aceh Tamiang

Rasmi Zakiah Oktarolina^{1*}, Evi Kurniawaty², Syazili Mustofa³, Terza Aflika Happy⁴, Rika Pratiwi⁵, Delta Farid Pradata⁶, Andriansyah⁷, Nixon Steven⁸, Faridi Pani⁹, Desvira Ayu Putrianta¹⁰, Aina Wijdan Chairunisa¹¹, Bilal Achmad¹², Christoforus Prabowo¹³

¹Program Studi Farmasi; ^{2,3,4,7,10,11,12,13} Program Studi Pendidikan Dokter, ^{5,6} Klinik Universitas Lampung; ^{4,8,9} Pendidikan Profesi Dokter; Universitas Lampung

*Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No.1, Bandar Lampung, Indonesia.

*Email korespondensi: rasmi.zakiah@fk.unila.ac.id

Abstrak

Bencana banjir yang melanda Kabupaten Aceh Tamiang pada tahun 2025 menimbulkan berbagai permasalahan kesehatan masyarakat, terutama meningkatnya risiko penyakit menular berbasis lingkungan. Kondisi pascabencana yang ditandai dengan genangan air, sanitasi yang buruk, serta keterbatasan akses air bersih berpotensi meningkatkan kejadian penyakit seperti tetanus, demam berdarah, disentri, leptospirosis, dan infeksi jamur kulit. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai penyakit menular pascabencana banjir melalui penyuluhan kesehatan. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif-partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi, dan media edukasi kesehatan. Kegiatan dilaksanakan di Kecamatan Bendahara dan Kecamatan Sekerak, Kabupaten Aceh Tamiang, dengan melibatkan total 261 peserta masyarakat terdampak banjir. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai jenis penyakit menular, faktor risiko, serta upaya pencegahan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penyuluhan kesehatan terbukti menjadi strategi promotif-preventif yang efektif dalam mendukung pemulihhan kesehatan masyarakat pascabencana banjir.

Kata kunci: penyuluhan kesehatan, penyakit menular, pascabencana banjir, pengabdian masyarakat

1. ANALISIS SITUASI

Kabupaten Aceh Tamiang merupakan salah satu wilayah di Provinsi Aceh yang memiliki karakteristik geografis berupa dataran rendah, aliran sungai besar, serta kawasan permukiman yang berkembang di sekitar daerah aliran sungai. Kondisi tersebut menjadikan wilayah ini memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap bencana hidrometeorologi, khususnya banjir dan banjir bandang. Berdasarkan data kewilayahan terbaru, Kecamatan Sekerak dan Kecamatan Bendahara merupakan dua wilayah yang secara geografis berada pada zona rawan genangan

akibat curah hujan tinggi serta keterbatasan sistem drainase alami (BPS Kabupaten Aceh Tamiang, 2025).

Pada periode November hingga Desember 2025, wilayah Kabupaten Aceh Tamiang mengalami bencana banjir bandang dan tanah longsor yang berdampak destruktif terhadap kehidupan masyarakat. Curah hujan ekstrem yang berlangsung secara intens menyebabkan meluapnya Sungai Tamiang dan anak sungai di sekitarnya, sehingga merendam ribuan permukiman penduduk, lahan pertanian, serta fasilitas umum. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat lebih dari 817.000 jiwa terpaksa mengungsi akibat genangan yang tak kunjung surut (Antara News, 2025). Peristiwa ini mengakibatkan gangguan serius terhadap aktivitas sosial dan ekonomi, serta melumpuhkan akses transportasi utama yang menghubungkan pusat layanan kesehatan dengan desa-desa terpencil (The Jakarta Post, 2025).

Dampak bencana ini secara langsung memicu krisis kesehatan masyarakat yang serius. Kondisi lingkungan pascabanjir yang lembap dan tercemar limbah, ditambah dengan rusaknya infrastruktur air bersih, berkontribusi terhadap melonjaknya potensi penyakit berbasis lingkungan. Laporan lapangan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kasus dermatitis, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), diare, hingga risiko leptospirosis yang mengancam kelompok usia rentan seperti anak-anak dan lansia (Reuters, 2025). Selain itu, buruknya sanitasi di posko pengungsian memperparah transmisi penyakit menular, sehingga diperlukan penanganan medis yang cepat untuk mencegah komplikasi lebih lanjut (Sari dkk., 2023).

Dalam konteks ini, penyuluhan kesehatan menjadi salah satu strategi utama untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap risiko penyakit menular pascabencana. Penyuluhan berfokus pada peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai gejala, cara penularan, serta langkah pencegahan penyakit seperti demam berdarah, leptospirosis, diare, tetanus, dan infeksi kulit. Selain itu, penyuluhan juga menekankan pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), penggunaan inovasi sederhana seperti penyaring air untuk memperoleh akses air bersih, serta praktik sanitasi yang tepat di lingkungan pengungsian. Upaya ini diharapkan dapat memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi krisis kesehatan pascabencana dan meminimalkan risiko komplikasi lebih lanjut.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penyuluhan kesehatan yang mengedepankan pendekatan edukatif dan partisipatif, berfokus pada dua kecamatan terdampak banjir yaitu Kecamatan Bendahara dan Kecamatan Sekerak, Kabupaten Aceh Tamiang. Materi penyuluhan mencakup lima penyakit menular utama pascabencana banjir, yakni tetanus, demam berdarah dengue, disentri, leptospirosis, dan infeksi jamur kulit (kutu air), yang disampaikan melalui ceramah interaktif, diskusi, serta sesi tanya jawab dengan memanfaatkan media edukasi kesehatan agar lebih mudah dipahami masyarakat. Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui umpan balik peserta dan observasi terhadap partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung, sehingga dapat mengukur tingkat penerimaan dan pemahaman masyarakat terhadap materi yang diberikan. Tahapan penyuluhan ini tidak hanya menekankan pada pengetahuan mengenai penyakit menular pascabencana dan cara pencegahannya, tetapi juga mengintegrasikan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sebagai strategi jangka panjang dalam menjaga kesehatan masyarakat. Selain itu, masyarakat diberikan inovasi berupa penyaring air sederhana yang didemonstrasikan penggunaannya secara langsung, dengan tujuan agar mereka mampu mengolah air secara mandiri sehingga memperoleh air bersih yang layak konsumsi dan mengurangi risiko penyakit akibat air tercemar. Untuk mendukung efektivitas kegiatan, pemanfaatan digitalisasi sistem Health Emergency Operation Center (HEOC) Provinsi Aceh digunakan dalam memantau jumlah relawan, tenaga kesehatan, serta ketersediaan dan distribusi logistik secara real time, sehingga koordinasi dan pengambilan keputusan dapat dilakukan lebih cepat, akurat, dan terintegrasi dalam mendukung respons kesehatan pada situasi darurat bencana.

3. PELAKSANAAN DAN HASIL

Kegiatan penyuluhan penyakit menular pascabencana banjir di Kecamatan Bendahara, Kabupaten Aceh Tamiang, dilaksanakan sebagai bagian dari rangkaian program Pengabdian kepada Masyarakat yang berfokus pada respon kesehatan masyarakat terdampak bencana. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam mencegah penyakit menular yang berpotensi meningkat pascabencana banjir. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui koordinasi dengan *Health Emergency Operation Center* (HEOC) Kabupaten Aceh Tamiang, Puskesmas Bendahara, dan Puskesmas Sekerak, serta melibatkan masyarakat terdampak banjir di Desa Upah, Desa

Marlempang, Desa Sekerak Kanan, dan Desa Lubuk Sidu sebagai sasaran utama. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini cukup signifikan, yaitu 60 orang dari Desa Marlempang, 40 orang dari Desa Upah, 55 orang dari Desa Sekerak Kanan, dan 51 orang dari Desa Lubuk Sidu. Kehadiran masyarakat dalam jumlah besar menunjukkan tingginya antusiasme dan kepedulian terhadap isu kesehatan pascabencana. Peserta terdiri dari berbagai kelompok usia, mulai dari remaja, orang dewasa, hingga lansia, sehingga materi penyuluhan disampaikan dengan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan relevan dengan kondisi sehari-hari.

Penyuluhan dilaksanakan dengan metode ceramah interaktif dan diskusi, serta didukung dengan media edukasi kesehatan berupa poster, leaflet, dan ilustrasi visual. Materi yang disampaikan mencakup lima penyakit menular utama pascabencana banjir, yaitu tetanus, demam berdarah dengue, disentri, leptospirosis, dan infeksi jamur kulit (kutu air). Pada materi tetanus, masyarakat diberikan pemahaman mengenai risiko infeksi luka akibat tusukan paku, senga, ataupun benda berkarat, serta langkah pertolongan pertama dan pentingnya perawatan luka sebelum mendapatkan pelayanan kesehatan. Penyuluhan demam berdarah difokuskan pada pengenalan gejala dan peningkatan kewaspadaan terhadap perkembangbiakan nyamuk akibat genangan air pascabanjir, termasuk penerapan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus sebagai langkah pencegahan. Materi disentri menekankan pentingnya mengenali tanda dan gejala, tanda bahaya, serta pencegahan melalui kebersihan makanan dan minuman. Penyuluhan leptospirosis disampaikan dengan mengenalkan tanda dan gejala, risiko penularan melalui kontak dengan air banjir yang tercemar urin tikus, serta langkah pencegahan seperti penggunaan alas kaki dan menjaga kebersihan lingkungan. Sementara itu, materi kutu air menekankan pentingnya menjaga kebersihan dan kekeringan kaki guna mencegah infeksi jamur kulit akibat kondisi lembap pascabencana.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelaksanaan penyuluhan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sasaran. Tingkat kehadiran yang tinggi dan keterlibatan aktif peserta dalam sesi diskusi menjadi indikator keberhasilan kegiatan. Masyarakat menunjukkan ketertarikan terhadap materi yang disampaikan, mengajukan pertanyaan, serta berbagi pengalaman pribadi terkait penyakit yang pernah mereka alami. Berdasarkan hasil evaluasi singkat melalui tanya jawab dan umpan balik peserta, terdapat peningkatan pemahaman masyarakat mengenai jenis penyakit menular pascabencana banjir, faktor risiko penularan, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan secara mandiri. Kegiatan ini berkontribusi terhadap peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi risiko kesehatan pascabencana, sekaligus

mendorong penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Peserta Kegiatan Penyuluhan

Lokasi Kegiatan	Jumlah Peserta	Keterangan Peserta
Desa Marlempang	60 orang	Peserta terdiri dari masyarakat terdampak banjir, dengan variasi usia remaja, dewasa, dan lansia.
Desa Upah	40 orang	Peserta berasal dari keluarga terdampak banjir, dominasi kelompok usia produktif yang aktif berdiskusi.
Desa Sekerak Kanan	55 orang	Peserta terdiri dari masyarakat terdampak banjir, termasuk kelompok rentan seperti lansia.
Desa Lubuk Sidu	51 orang	Peserta berasal dari keluarga terdampak banjir, dengan dominasi kelompok usia produktif.

Sumber: Hasil Pengabdian, 2025.

Tabel di atas menunjukkan distribusi peserta kegiatan penyuluhan di empat desa sasaran utama, yaitu Desa Marlempang, Desa Upah, Desa Sekerak Kanan, dan Desa Lubuk Sidu. Jumlah peserta yang cukup besar di Desa Marlempang (60 orang) mencerminkan tingginya kepedulian masyarakat terhadap isu kesehatan pascabencana, terutama karena desa ini termasuk wilayah yang terdampak cukup parah. Peserta di Desa Upah berjumlah 40 orang, dengan dominasi kelompok usia produktif yang aktif dalam diskusi dan tanya jawab. Sementara itu, peserta di Desa Sekerak Kanan berjumlah 55 orang, dengan komposisi beragam dari segi usia, termasuk lansia yang merupakan kelompok rentan terhadap penyakit menular. Peserta di Desa Lubuk Sidu berjumlah 51 orang, dengan dominasi kelompok usia produktif yang menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan.

Partisipasi masyarakat yang tinggi di keempat desa menjadi bukti bahwa penyuluhan kesehatan merupakan kebutuhan nyata dan mendesak pascabencana banjir. Dengan adanya kegiatan ini, masyarakat memperoleh pengetahuan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diharapkan mampu mengurangi risiko penyakit menular dan meningkatkan kualitas kesehatan komunitas secara keseluruhan.



Gambar 1. Penyuluhan kesehatan di Desa Upah

Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2025.

4. PENUTUP

Hasil kegiatan penyuluhan penyakit menular pascabencana banjir di Kecamatan Bendahara dan Kecamatan Sekerak, Kabupaten Aceh Tamiang, menunjukkan bahwa program Pengabdian kepada Masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam menghadapi risiko kesehatan pascabencana. Tingkat kehadiran yang tinggi di empat desa sasaran (Marlempang, Upah, Sekerak Kanan, dan Lubuk Sidu) serta partisipasi aktif peserta dalam diskusi dan tanya jawab menjadi indikator bahwa kegiatan ini diterima dengan baik dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Materi penyuluhan yang mencakup lima penyakit menular utama, tetanus, demam berdarah, disentri, leptospirosis, dan infeksi jamur kulit (kutu air), telah memberikan pemahaman praktis mengenai faktor risiko, tanda dan gejala, serta langkah pencegahan yang dapat dilakukan secara mandiri. Evaluasi sederhana melalui umpan balik peserta menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, melakukan pertolongan pertama pada luka, mencegah perkembangbiakan nyamuk, serta menjaga kebersihan makanan, minuman, dan tubuh. Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman penyakit menular pascabencana banjir, sekaligus mendorong penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai bagian dari upaya pencegahan berkelanjutan. Dengan adanya penyuluhan ini, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diharapkan mampu memperkuat ketahanan kesehatan komunitas di wilayah rawan bencana

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada masyarakat Desa Upah, Marlempang, Sekerak Kanan, dan Lubuk Sidup di Kabupaten Aceh Tamiang atas partisipasi aktif dan kerjasama yang baik dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Apresiasi juga kami berikan kepada HEOC Kabupaten Aceh Tamiang, Puskesmas Bendahara, dan Puskesmas Sekerak atas koordinasi dan dukungan teknis, serta Universitas Lampung, pihak swasta, dan pemerintah yang turut berkontribusi. Terima kasih sebesar-besarnya kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi melalui pendanaan Hibah Ristekdikti atas dukungan finansial sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Semua pihak telah berperan nyata dalam meningkatkan kesehatan dan ketahanan masyarakat terdampak bencana.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Antara News. (2025). *BNPB: 817 Ribu Jiwa Mengungsi Akibat Banjir Aceh Tamiang*. Diakses dari <https://www.antaranews.com>
- BPS Kabupaten Aceh Tamiang. (2025). *Statistik Kewilayahan Kabupaten Aceh Tamiang*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tamiang.
- BPS Kecamatan Sekerak. (2025). *Profil Kecamatan Sekerak*. Badan Pusat Statistik Kecamatan Sekerak.
- BPS Kecamatan Bendahara. (2025). *Profil Kecamatan Bendahara*. Badan Pusat Statistik Kecamatan Bendahara.
- Detik. (2025, 16 Desember). *Darurat Kesehatan di Serambi Makkah*. Diakses dari <https://news.detik.com>
- FAnews. (2025, 9 Desember). *Korban Banjir Aceh Tamiang Mulai Terserang Penyakit, Krisis Air Bersih Jadi Ancaman Serius*. Diakses dari <https://fanews.id>
- Pendidikan Sains FMIPA Unesa. (2025, 7 Desember). *Kondisi Aceh Tamiang Pasca-banjir 2025: Situasi Terkini, Ancaman Penyakit, dan Upaya Penanganan*. Diakses dari <https://pendidikan-sains.fmipa.unesa.ac.id>
- Reuters. (2025). *Floods in Aceh Trigger Health Crisis*. Diakses dari <https://www.reuters.com>
- Sari, R., dkk. (2023). *Sanitasi dan Penyakit Menular di Posko Pengungsian*. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 12(2), 45–56.
- The Jakarta Post. (2025). *Aceh Floods Disrupt Health Access*. Diakses dari <https://www.thejakartapost.com>